



To link to this article: <https://doi.org/10.26740/jpsi.v7n1.p30-36>



Wellness Tourism Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Covid-19 di Desa Bilebante, Nusa Tenggara Barat

Midya Aulia Nisak

Universitas Pendidikan Indonesia
midyaaulianisak@gmail.com

Siti Nurbayani

Universitas Pendidikan Indonesia
s.nurbayani@upi.edu

Siti Komariah

Universitas Pendidikan Indonesia
sitikomariah@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of the concept of wellness tourism based on local wisdom in the management of the Bilebante Green Tourism Village (DWH) in West Nusa Tenggara Province after the COVID-19 pandemic. Pierre Bourdieu's habitus and structural functionalism theories are used as analytical frameworks. Responding to the negative impact of the COVID-19 pandemic on the tourism and economic sectors, DWH Bilebante managers have implemented the concept of wellness tourism based on local wisdom to increase tourism attractiveness and maintain people's sources of income. This research use a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data sources involve village heads, tourism village heads, MSME actors, and village assistants. The results showed that the Bilebante Green Tourism Village could apply the concept of wellness tourism based on local wisdom. This can be seen from the development of sports tourism, the construction of fitness therapy infrastructure and certified training for therapists, the introduction of traditional medicine such as peretuk and sembek, as well as training programs for cultivating and processing herbal plants in a sustainable manner. In addition, there is synergy between managers and stakeholders.

Keywords: green tourism village, wellness tourism, local wisdom

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante Provinsi Nusa Tenggara Barat pasca pandemi *COVID-19*. Teori habitus *Pierre Bourdieu* dan teori fungsionalisme struktural digunakan sebagai kerangka analisis. Merespon dampak negative pandemi *COVID-19* terhadap sektor pariwisata dan ekonomi, pengelola DWH Bilebante menerapkan konsep *wellness tourism*

Corresponding author(s): Midya Aulia Nisak, Email: midyaaulianisak@gmail.com

Article history: Received, 23 June 2022; Revised, 5 November 2022; Accepted, 20 November 2022

To cite this article:

Nisak, M. A., Nurbayani, S., & Komariah, S. (2022). Wellness Tourism Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca Covid-19 di Desa Bilebante, Nusa Tenggara Barat. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 7(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpsi.v7n1.p30-36>

berbasis kearifan lokal sebagai upaya menambah daya tarik pariwisata dan menjaga sumber pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data melibatkan kepala desa, ketua desa wisata, pelaku UMKM, dan pendamping desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Hijau Bilebante mampu menerapkan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal. Hal tersebut terlihat dari pengembangan wisata olahraga, pembangunan infrastruktur terapi kebugaran dan pelatihan tersertifikasi bagi para terapis, pengenalan pengobatan tradisional seperti *peretuk* dan *sembek*, serta adanya program pelatihan budidaya dan pengolahan tanaman herbal secara berkelanjutan. Selain itu ada sinergitas antara para pengelola dan *stakeholder*.

Kata Kunci: desa wisata hijau, *wellness tourism*, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 melanda masyarakat Indonesia sejak bulan Maret tahun 2020. Pandemi COVID-19 telah menghambat program-program pembangunan nasional, meningkatkan mortalitas penduduk, menurunnya kegiatan ekonomi publik salah satunya pada sektor pariwisata. Dampak yang paling terlihat jelas terjadi pada perubahan pola serta gaya hidup masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya karena tumbuhnya kesadaran individual tetapi didukung juga oleh instruksi dari pemerintah melalui berbagai kebijakan yang wajib dipatuhi dan diterapkan. Antara lain seperti legalisasi kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), kewajiban implementasi protokol kesehatan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak serta penerapan program Cleaness, Health, Safety dan Environmental Sustainability (CHSE) pada sektor ekonomi publik terutama dalam kegiatan sektor pariwisata, hal tersebut merupakan upaya pemerintah untuk mencegah dan mengendalikan pandemi COVID-19.

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu kabupaten di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai banyak daya tarik pariwisata diantaranya wisata alam, wisata budaya, dan wisata olahraga atau sports tourism. Lombok Tengah juga terkenal dengan pariwisata dengan konsep pedesaan salah satunya yaitu di Desa Wisata Hijau yang berada di Desa Bilebante, selain menyuguhkan pemandangan sawah yang hijau dan makanan-makanan tradisionalnya, wisata ini menjadi sektor andalan dan melahirkan peluang baru dengan menerapkan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal, penerapan konsep baru ini di karenakan terjadinya penurunan jumlah wisatawan yang di akibatkan oleh pandemi COVID-19. Konsep *Wellness tourism* berbasis kearifan lokal yang di

suguhkan oleh masyarakat desa Bilebante berupa pengenalan kekayaan budaya lokal berupa aktivitas, pandangan hidup serta pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bilebante memiliki keunikannya tersendiri sehingga menjadi salah satu daya tarik dalam pengembangan konsep *Wellness Tourism*.

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang terkena dampak pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari penurunan yang signifikan dalam jumlah wisatawan lokal dan asing (Egsaugm, 2021). Penurunan jumlah wisatawan juga di alami oleh Desa Wisata Hijau Bilebante, sehingga dengan di terapkannya konsep baru ini di harapkan dapat menjadi salah satu usaha dan inovasi yang dapat dilakukan untuk memulihkan ekonomi dan membangkitkan kembali sektor pariwisata yang di akibatkan oleh pandemi COVID-19. Daya tarik baru ini dapat menjadi andalan dan peluang baru serta dapat berfungsi sebagai katalisator dalam perkembangan untuk menunjang pembangunan berkelanjutan, selain itu untuk menjadi nilai tambah dari kegiatan ekowisata berbasis *wellness tourism* ini sangat cocok di terapkan pada era new normal saat ini. Ide-ide luar biasa diperlukan untuk mendukung berjalannya era new normal dan diperlukan rencana yang adaptif secara strategis yang bertujuan untuk kesejahteraan dan ketahanan jangka panjang dari wisatawan dan sistem pariwisata. Oleh karena itu di era new normal atau pasca COVID-19 saat ini membutuhkan sistem pariwisata baru yang di dasarkan pada kesehatan, misalnya dengan menerapkan konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal.

Konsep *wellness tourism* berbasis kearifan lokal ini merupakan salah satu upaya menarik kembali minat wisatawan untuk berlibur di Desa Wisata Hijau Bilebante. *Wellness tourism* atau wisata kesehatan adalah salah satu konsep wisata yang bertujuan untuk menjaga kebugaran.

Jenis pariwisata ini memiliki potensi untuk berkembang selama masa new normal (Koerniawaty, sudjana : 2022). Wellness tourism merupakan salah satu wisata khusus yang memadukan antara kesehatan dan pariwisata rekreasi dengan tujuan memungkinkan wisatawan mencapai keseimbangan tubuh, pikiran dan semangat untuk menjaga kesehatan dan mencapai tujuan kesejahteraan holistik (Smith & Puczkó, 2003; 2009; Susanti & Wilyadewi, 2021; Voight et al., 2010). Untuk menjaga atau mencapai kesehatan yang optimal, diperlukan keseimbangan aspek tubuh, pikiran, dan jiwa serta memenuhi dimensi-dimensi di dalamnya (Green et al., 2019; Meikassandra et al., 2020). Dalam aspek tubuh ada dimensi kesehatan fisik, aspek pikiran memiliki dimensi kesehatan emosional, kesehatan sosial, dan kesehatan intelektual, sementara dalam aspek jiwa ada dimensi kesehatan spiritual (Meikassandra et al., 2020). Wellness tourism mengintegrasikan konsep layanan pariwisata dengan konsep “rest” dan pelayanan kesehatan selama perjalanan wisata. Tour ini dimaksudkan untuk memelihara dan memulihkan kesehatan jasmani dan rohani oleh orang yang sehat, tidak sedang menderita penyakit, atau orang yang sedang dalam masa pemulihan dengan kegiatan seperti spa therapy, pijat refleksi, pijat kebugaran, yoga, meditasi, dan lain-lain. (Meikassandra dkk., 2020; Pratiwi, 2021).

Pengelolaan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal secara optimal diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan. Pengembangan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal sejalan dengan tujuan Kemenparekraf yang tertuang dalam Permenparekraf Nomor 12 Tahun 2020 perihal Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif rentang tahun 2020-2024, yakni mewujudkan pariwisata berkualitas atau quality tourism experience. Pengelolaan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal secara berkelanjutan ini mampu memunculkan produk pariwisata baru dan pasar baru di era new normal atau pasca COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante Provinsi Nusa Tenggara Barat pasca pandemi COVID-19 (era new normal). Teori Habitus Pierre Bourdieu dan teori fungsionalisme struktural menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Habitus merupakan pusat atau sentral yang dapat menghasilkan serta mengatur praktik yang membangun kehidupan sosial oleh sebab itu habitus adalah faktor esensial yang berkontribusi dalam reproduksi sosial (Jenkins: 2013). Bourdieu menjelaskan pengertian Habitus yaitu sistem disposisi yang berjalan lama dan dapat di aplikasikan dalam beragam bidang serta ranah kehidupan sosial dan dapat diartikan sebagai struktur-struktur yang terstruktur atau struktur yang menata berbagai struktur yang berarti selalu memperturutkan kondisi sosial objektif seseorang

dalam implementasinya yang berulang-ulang, menyimpan pengalaman pada masa lalu yang impaknya siap ditampilkan di masa sekarang untuk berfungsi sebagai penghasil prinsip-prinsip yang mewujudkan serta mengelola praktik-praktik pada lingkungan sosial yang memiliki kesamaan struktur dengan pengalaman masa lalu. (Alfathri Adlin, 2006: 45). Berdasarkan teori Habitus Bourdieu, macam-macam modal dibagi menjadi 4 (empat) antara lain modal simbolik, modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial (Muhtahir, 2011).

Habitus tercipta dalam sebuah ranah, dimana terdapat perbedaan habitus diantara satu pelaku (aktor) dengan lainnya, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lokasi masing-masing dimana para pelaku berada. Menurut teori Pierre Bourdieu, pengertian ranah adalah sebuah sistem dan berbagai hubungan yang kemudian membentuk jejaring relasi. Pada dasarnya, semua kehidupan sosial bersifat praksis. Secara intrinsik, praksis diartikan oleh temponya, sehingga semua analisis praksis membutuhkan tempo sebagai karakteristik pusat di dalam intinya. Kemudian Bourdieu mengungkapkan bahwa praksis digerakkan dan diatur tidak secara sadar. Pada praktiknya, pelaku (aktor) bukan hanya menjumpai situasi yang tengah dihadapinya, namun juga menghadapi situasi yang lain. Para pelaku adalah bagian menyeluruh pada berbagai situasi tersebut, dikarenakan di dalam ruang sosial, mereka bertumbuh, belajar, memperoleh pengalaman, kompetensi kultural sosial dan posisi didalamnya. Namun sebagian besar orang tidak memikirkan dan menerima apa adanya karena merasa tidak perlu melakukannya. Menurut Lubis konsep penting di teori praktik Bourdieu antara lain habitus, arena (ranah) , modal, dan strategi (Lubis, 2014). Formula teori praktik adalah (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, hal tersebut berarti praktik adalah habitus yang membawa modal untuk bersaing pada sebuah ranah (Jenkins, 2013).

Berdasarkan pendapat Robert K.Merton, Teori Fungsional Struktural dibagi menjadi tiga postulat untuk memberi batasan terhadap konsep analitis dasar bagi analisis fungsional yaitu (Poloma: 2004):

- a. Kesatuan fungsional masyarakat sebagai postulat ke satu, dibatasi sebagai keadaan yang mana seluruh bagian dari sebuah sistem sosial berkolaborasi dalam tingkat keharmonisan yang memadai dan semua konflik dapat diatasi. Dalam kelompok masyarakat tersebut, terdapat kebiasaan yang bersifat fungsional namun bisa saja bersifat disfungsional pada kelompok lainnya.
- b. Fungsionalisme universal sebagai postulat kedua, berpendapat apabila bahwa semua bentuk kebudayaan dan bentuk sosial yang sudah baku (standar) mempunyai fungsi-fungsi positif.
- c. Indispensability sebagai postulat ketiga, menjabarkan di dalam tiap-tiap kebiasaan, tipe peradaban, gagasan/ide, obyek materiil, dan

kepercayaan memenuhi berbagai fungsi penting, tugas yang wajib dijalankan, serta menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan dalam sebuah sistem sebagai keseluruhan (Poloma, 2004).

Berdasarkan pemaparan teori-teori tersebut, jika dikaitkan dengan fakta di lapangan, habitus masyarakat DWH Bilebante yang masih menjalankan kearifan lokal sampai saat ini dapat menjadi potensi dalam mendukung pengembangan DWH. Menurut teori Pierre Bourdieu di dalam kehidupan sosial bukan hanya menelaah perihal masalah karakter atau perilaku yang ditimbulkan oleh setiap individu (struktur) tetapi juga praktik sosial. (Mutahir, 2011).

Berdasarkan analisis teori Bourdieu, formula teori praktik (habitus, modal, dan ranah) yang didukung dengan modal simbolik, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Bilebante yang kemudian dikembangkan secara optimal di dalam sebuah ranah Desa Wisata Hijau. Dampak dari pengembangan tersebut menghasilkan praktik yang dapat mendorong peningkatan perekonomian dan pengembangan sektor pariwisata di DWH Bilebante. Berbagai habitus yang mempunyai nilai positif di optimalkan agar diperoleh habitus yang lebih baik agar dapat berkontribusi dalam usaha pengembangan dan peningkatan kualitas Desa Wisata. Salah satu solusi dengan diterapkannya konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal di era new normal dalam ranah DWH Bilebante yang didukung dengan modal yang dimiliki oleh masyarakat. Masalah pokok penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan dan bentuk dari konsep Wellness Tourism berbasis kearifan lokal ini dilaksanakan?

METODE

Penelitian yang berjudul “Wellness Tourism Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Pariwisata Pasca COVID-19 Di Desa Bilebante NTB” menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Uraian dalam penelitian ini dijabarkan secara deskripsi, sehingga menggunakan desain yang teliti dan mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan agar pelaksanaan penelitian lebih natural dimana peneliti terlibat atau berpartisipasi di dalamnya dan dalam pendekatan ini dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk meneliti kondisi yang natural atau alamiah. Pertimbangan menggunakan desain penelitian ini karena untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penerapan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante Provinsi Nusa Tenggara Barat pasca pandemi COVID-19 (era new normal). Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir di lapangan dan berperan dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan data serta

membuatnya dalam sebuah laporan akhir. (Moleong, 2013:168)

Menurut Moleong (2006: 62-75), sumber data pada penelitian kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan secara langsung baik melalui proses pengamatan maupun wawancara. Kemudian untuk menentukan informan yang relevan, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling (Notoatmodjo, 2010). Pemilihan subjek dilakukan terhadap yang dianggap mampu dan mengetahui banyak informasi terkait objek di dalam penelitian. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci yaitu Abah Rakyatul selaku kepala desa Bilebante dan Pembina Desa wisata Hijau Bilebante, Paman Pahrul selaku ketua Desa Wisata Hijau, Pak Soni selaku pendamping dari Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) yang mendukung dan selalu memberikan pelatihan dan pengembangan SDM kepada masyarakat Desa Bilebante dan Ibu Zaenab selaku pengurus UMKM desa Bilebante. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu warga sekitar diantaranya ibu Ayat, kak Alix, pak Den, para pemuda pemudi desa Bilebante seperti kak Eva, Emi Azizah dan pengunjung Desa Wisata. Data sekunder merupakan informasi data tambahan sebagai pelengkap data primer. Adapaun data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen ataupun arsip dan beragam data yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya juga, hasil foto/dokumentasi oleh peneliti, catatan dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber dan data-data lainnya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, melakukan observasi, dan juga dokumentasi. Peneliti mengobservasi kondisi di Desa Bilebante secara berkala tidak hanya dilakukan beberapa waktu saja dengan tujuan untuk memahami secara mendalam subjek yang diteliti dari segi sosial yang terdiri dari pelaku, tempat, dan aktifitas serta memastikan keabsahan dari data yang sudah sudah didapatkan. Wawancara terstruktur dilakukan pada penelitian ini serta dengan terlebih dahulu dibuatkan pedoman wawancara oleh peneliti. Selanjutnya dilakukan wawancara secara tidak terstruktur dimana terdiri dari jenis pertanyaan umum yang tidak terstruktur (unstructured) dan bersifat terbuka (open-ended) yang dibuat agar menghadirkan opini dan pandangan dari informan (Creswell, 2012). Pada penelitian ini digunakan metode wawancara secara mendalam (deep interview). Metode wawancara tersebut dengan melakukan percakapan normal (biasa) dibalut dengan keakraban tetapi secara mendalam, dalam artian bukan hanya mendapatkan jawaban “ya” ataupun “tidak” dari subjek dan informan tetapi juga menuntut informasi atau keterangan yang lengkap dan menyeluruh. Untuk menghindari kehilangan informasi, peneliti lalu mencatat dan merekam hasil wawancara dengan informan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Wisata

Hijau Bilebante, serta dokumentasi berupa foto masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dokumentasi dilakukan saat penelitian berlangsung, pengambilan dokumentasi dilakukan di pusat informasi Desa Wisata Hijau Bilebante, di rumah informan, dan di kantor desa Bilebante.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dari Miles & Huberman, yang mana di dalam teknik analisisnya dijelaskan, proses analisis data secara kualitatif berjalan secara kontinu (terus-menerus) dan dilaksanakan secara interaktif hingga mencapai data yang jenuh (Sugiyono, 2016). Terdapat beberapa komponen dalam teknik analisis data Miles & Huberman ialah proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan serta uji keabsahan data dengan metode triangulasi data. Dengan diterapkannya teknik analisis data diatas, memudahkan peneliti untuk mengolah data sehingga didapatkan data akhir yang absah.

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante dengan Penerapan Konsep Wellness Tourism Berbasis Kearifan lokal

Desa Bilebante adalah desa yang berada di Kec. Pringgarata Kab. Lombok Tengah Prov. Nusa Tenggara Barat. Lokasi Desa Bilebante berada sejauh dua puluh kilometer sebelah timur kota Mataram, jarak tempuhnya kurang lebih selama empat puluh lima menit dengan moda transportasi darat. Jarak tempuh desa ini ke Bandara Internasional Zainuddin Abdul Madjid sekitar empat puluh menit. Desa Bilebante mempunyai nilai-nilai harmonisasi dan toleransi yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan di masyarakat. Masyarakat DWH Bilebante masih memegang erat kepercayaan (keyakinan) dari segi budaya dan agama. Kepercayaan sisi budaya terlihat dari masih terpelihara dan terjaganya ritual-ritual dari segi budaya antara lain kirab budaya, pengobatan berbasis kearifan lokal masyarakat DWH Bilebante, kreasi budaya seperti kesenian musik dan tari. Selain itu DWH juga menyuguhkan pemandangan alam yang indah serta menyajikan kuliner khas masyarakat desa. Modal budaya tersebut adalah salah satu faktor daya pikat kunjungan para wisatawan ke DWH.

Dengan diterapkannya kekuatan kearifan lokal dalam pengembangan desa wisata, beragam produk DWH terbukti berpengaruh terhadap masyarakat antara lain meningkatkan pendapatan (perekonomian), meningkatkan kepedulian akan lingkungan, dan meningkatkan kebanggaan akan identitas budaya (Hermawan, 2016). Dengan di kembangkannya konsep kearifan lokal di DWH hal ini dapat mengubah keadaan ekonomi masyarakat desa wisata. Namun sejak terjadinya COVID-19 pada bulan Maret tahun 2020 yang berdampak negatif bagi kesehatan, ekonomi dan sektor

pariwisata. Pariwisata di DWH Bilebante mengalami penurunan pengunjung sesuai dengan data pengunjung. Oleh karena itu untuk menjaga kestabilan ekonomi masyarakat desa, para pengelola Desa Wisata Hijau Bilebante menghadirkan konsep baru sebagai upaya mempertahankan dan menambah daya tarik pariwisata serta dapat menjaga kestabilan pendapatan masyarakat dengan menerapkan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal. Konsep baru ini sangat cocok di terapkan di era new normal atau pasca COVID-19. Seperti yang di sampaikan oleh Ani Wijayanti yaitu di masa pandemi COVID-19 wisata yang menawarkan pengalaman dan memberikan manfaat kebugaran dan kesehatan tubuh banyak diminati sebagai bagian dari peningkatan imunitas tubuh. Jenis wisata yang memberikan manfaat kebugaran tubuh, disebut sebagai wellness tourism. Wellness tourism terbagi menjadi Beauty Spa Visitation, Lifestyle Resort Visitation, dan Spiritual Retreat Visitation (Ani wijayanti, 2022). Upaya untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, masyarakat perlu mencari tujuan liburan (wisata) yang dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Konsep wellness tourism bisa menjadi solusi alternatif bagi masyarakat yang lelah menghadapi Pandemi COVID-19. Wellness tourism berfokus pada tujuan mengelola, memelihara, dan meningkatkan kondisi tubuh serta kesehatan secara keseluruhan. Konsep wisata kesehatan sangat cocok untuk memulihkan kesadaran dan kesehatan fisik, psikis hingga spiritual.

Era new normal saat ini masyarakat di tuntut untuk merubah kebiasaan dan pola hidup yang lebih baik dan sehat. Berbagai kegiatan yang merepresentasikan gaya hidup sehat dan bersih antara lain dengan mencuci tangan, menjaga lingkungan tetap bersih dan makan-makanan yang bergizi. Bentuk wellness tourism berbasis kearifan lokal yang di terapkan di Desa Wisata Hijau Bilebante yaitu pengenalan budaya meminum jamu ramuan tradisional khas masyarakat Desa Wisata. Minuman herbal seperti serbat yang disuguhkan untuk para wisatawan di DWH merupakan ramuan turun temurun sejak jaman dahulu. Masyarakat percaya dengan mengkonsumsi jamu dapat menyehatkan dan menguatkan imunitas tubuh. Selain itu adanya edukasi budidaya dan pengolahan tanaman herbal yang dibimbing langsung oleh Marta Tilaar, terdapat wisata olahraga bersepeda, Beauty Spa Visitation dengan pemandangan alam, Lifestyle Resort Visitation, pijat refleksi, serta pengenalan pengobatan tradisional seperti peretek dan sembek. Pengobatan tradisional seperti sembek dan pretuk di kenalkan kepada para wistawan sehingga menjadi daya tarik wisata di DWH. Tradisi pengobatan ini sudah di percaya msyarakat sebagai salah satu alternatif dalam pengobatan dan sejak zaman dulu sudah diterapkan, seperti yang dikatakan informan Pak Pahrul "Sembek dan pretuk ini pengobatan turun temurun dari nenek moyang yang biasa kita pake kalau

sedang sakit, misalnya pusing atau sakit yang di karenakan roh halus, pengobatan ini juga kita kenalkan ke para wisatawan". Sembek dan pretuk merupakan metode pengobatan tradisional dari ahli spiritual yang dilengkapi dengan doa-doa (mantra) yang lazimnya dengan media air dan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Program-program yang sudah di terapkan tersebut berjalan dengan baik, apa yang menjadi rencana dapat di realisasikan. Hal tersebut terlihat dari sinergitas antara para pengelola dan stakeholder yang terkait, pengembangan wisata olahraga, pembangunan infrastruktur terapi kebugaran dan pelatihan tersertifikasi bagi para terapis, pengenalan pengobatan tradisional seperti peretuk dan sembek, serta adanya program pelatihan budidaya dan pengolahan tanaman herbal secara berkelanjutan.

Pengembangan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap pengembangan pariwisata dan keadaan sosial ekonomi masyarakat. Dalam pelaksanaan pengembangan program, Desa Wisata Hijau Bilebante dibimbing langsung oleh Kemenparekraf, Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit atau GIZ dan bekerja sama dengan Martha Tilaar Group serta telah tersertifikasi Cleanliness, Health, Safety dan Environmental Sustainability (CHSE). Seperti yang di sampaikan oleh Pattaray dan Efendi, peningkatan daya pikat serta citra destinasi wisata dapat ditingkatkan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta kolaborasi antara stakeholder (Pattaray & Efendi: 2020). Hal ini terlihat dalam pelaksanaan pengembangan konsep wellness tourism ini masyarakat, pengelola dan para stakeholder saling bersinergi demi berhasilnya program pengembangan konsep wellness tourism di era new normal saat ini.

Wellness tourism mengajak wisatawan untuk meningkatkan kualitas hidup sehat dengan membangun gaya hidup baru, yaitu keseimbangan dimensi kesehatan yang komprehensif (Susanti & Wilyadewi, 2021). Wellness terdiri dari beberapa dimensi yang saling terikat serta saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Meikassandra et al., 2020). Beberapa dimensi kesehatan adalah kesehatan mental, kesehatan emosional, kesehatan sosial, kesehatan fisik, kesehatan intelektual (Corbin et al., 2006; Kessler et al., 2020; Meikassandra et al., 2020; Susanti & Wilyadewi, 2021), dan kesehatan lingkungan (Susanti & Wilyadewi, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante menghadirkan konsep baru sebagai upaya mempertahankan dan menambah daya tarik pariwisata serta dapat menjaga kestabilan pendapatan masyarakat

dengan menerapkan konsep wellness tourism berbasis kearifan lokal. Bentuk wellness tourism berbasis kearifan lokal yang di terapkan di DWH Bilebante yaitu pengenalan Budaya meminum jamu ramuan tradisional khas masyarakat Desa Wisata. Minuman herbal seperti serbat yang disuguhkan untuk para wisatawan di DWH merupakan ramuan turun temurun sejak jaman dahulu. Masyarakat percaya dengan mengkonsumsi jamu dapat menyehatkan dan menguatkan imunitas tubuh. Selain itu adanya edukasi budidaya dan pengolahan tanaman herbal yang di bimbing langsung oleh Martha Tilaar, terdapat wisata olahraga bersepeda, Beauty Spa Visitation dengan pemandangan alam, Lifestyle Resort Visitation, pijat refleksi, serta pengenalan pengobatan tradisional seperti peretuk dan sembek. Program-program yang sudah di terapkan tersebut berjalan dengan baik, apa yang menjadi rencana dapat di realisasikan. Hal tersebut terlihat dari sinergitas antara para pengelola dan stakeholder yang terkait, pengembangan wisata olahraga, pembangunan infrastruktur terapi kebugaran dan pelatihan tersertifikasi bagi para terapis, pengenalan pengobatan tradisional seperti peretuk dan sembek, serta adanya program pelatihan budidaya dan pengolahan tanaman herbal secara berkelanjutan.

Konsep wellness tourism memiliki potensi untuk dikembangkan. Potensi wisata kesehatan yang paling memenuhi syarat untuk dikembangkan saat ini adalah kesehatan fisik, karena sejak pandemi COVID-19, Gaya hidup masyarakat Indonesia semakin berubah. Masyarakat lebih sadar menjaga kesehatan, sehingga wisata kesehatan berupa wisata alam yang melibatkan aktivitas fisik merupakan solusi bagi masyarakat, selain dapat meningkatkan kesehatan, stres yang dirasakan masyarakat juga dapat berkurang.

Saran

Berdasarkan analisis dalam penelitian, saran yang dapat diberikan yakni perlunya dilakukan pengembangan variasi bentuk wellness tourism antara lain penambahan jenis tanaman herbal, resep jamu tradisional, jenis wisata olahraga dan fasilitas meditasi serta perlunya menerapkan ide strategi promosi pada platform media sosial lain seperti official website, tiktok dan twitter agar jadi daya pikat wisatawan lokal dan wisatawan asing sehingga meningkatkan jumlah pengunjung DWH Bilebante.

DAFTAR PUSTAKA

Corbin, C. B., Lindsey, R., Welk, G., & Corbin, W. R. (2006). Concepts of fitness and wellness: A comprehensive lifestyle approach. McGraw-Hill Boston.

- Creswell, J.W. (2012). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed: Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Green, Z. A., Noor, U., & Ahmed, F. (2019). The body–mind–spirit dimensions of wellness mediate dispositional gratitude and life satisfaction. *Journal of Happiness Studies* (hal 1-25).
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2) (hal 105–117).
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Kessler, D., Lee, J. H., & Whittingham, N. (2020). The wellness tourist motivation scale: A new statistical tool for measuring wellness tourist motivation. *International Journal of Spa and Wellness*.
- Koerniawaty, Sudjana. (2022). Prospects of wellness Tourism in Indonesia as Tourism Sector Recovery Effort Post Covid- 19 Pandemic: Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Volume 5, No 2.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Meikassandra, P., Prabawa, I. W. S. W., & Mertha, I. W. (2020). Wellness tourism in Ubud. A qualitative approach to study the aspects of wellness tourism development. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(1), (hal 79-93).
- Mutahir, Arizal. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu; Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pattaray, A., & Efendi, M. N. (2020). Urban Tourism Development: Constraints and Expected Changes of Kota Lama Tourism Area (KLTA) in Surabaya, Indonesia.
- Pratiwi, R., Rama, R., & Sulistiyanti, N. (2021). Building the trust for the tourism destination resiliency in new normal society (the role of wellness tourism system).
- Poloma, Margaret. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT. Raja Grasindo Persada.
- Susanti, H., & Wilyadewi, Y. (2021). Wellness tourism as a form of adaptation to the dynamics of Bali tourism in the new normal era. 7 th International Conference of Interreligious and Intercultural Studies (ICIIS). Hal (24-37).
- Smith, M., & Puczko, L. (2009). *Health and wellness tourism* Oxford. Butterworth-Heinemann Elsevier.
- Smith, M., & Kelly, C. (2006). Wellness tourism. *Tourism Recreation Research*, 31(1), hal (1– 4).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:PT Alfabet (hal 246).
- Voigt, C., Laing, J., Wray, M., Brown, G., Howat, G., Weiler, B., & Trembath, R. (2010). Health tourism in Australia: Supply, demand and opportunities. Australia: CRS for Sustainable Tourism Ltd.
- Wijayanti, Ani (2022). Strategi Pengembangan Wisata Malam Berbasis Perkotaan di Kota Yogyakarta : *Journal of Innovation Research and Knowledge* Vol.1 No.8.